

BAB II

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesa

Penelitian ini berdasar pada *signalling theory* yang menekankan pentingnya informasi keuangan maupun non keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi para calon investor. Manajer yang tidak bertanggung jawab cenderung melakukan manipulasi yang merugikan prinsipal (*stakeholders*) dengan tujuan untuk kepentingan agen (manajemen). Permasalahan ini menjadi ide dasar untuk menguji apakah *audit verification* dan *voluntary disclosure* merupakan suatu mekanisme yang dapat meningkatkan kejujuran manajemen dalam mengungkapkan pelaporan keuangan perusahaan. Komitmen manajemen atas verifikasi laporan keuangan ditunjukkan dengan kejujuran manajer saat menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi komitmen manajemen maka semakin tinggi pula kredibilitas *voluntary disclosure* yang akan dilaporkan kepada investor

1. *Signalling Theory*

Signalling theory menitikberatkan pada pentingnya kebutuhan informasi yang disajikan oleh perusahaan bagi para investor dan pelaku bisnis lainnya. Informasi dalam laporan keuangan merupakan unsur penting karena pada hakekatnya menampilkan keterangan, catatan, atau deskripsi gambaran baik dikeadaan masa lalu, saat ini maupun proyeksi masa mendatang. Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam

pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan dijadikan alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi dan karena itu informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangatlah diperlukan.

Menurut Prasetyaningrum (2008) *signalling theory* mampu menjelaskan penyebab mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut dikarenakan asimetri informasi yang timbul antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, sehingga dibutuhkan pengungkapan informasi untuk menangani masalah tersebut. Asimetri informasi dapat terjadi diantara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen atau perbedaan yang signifikan sehingga berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Agus sartono 2001, h.22).

Sinyal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*) merupakan hasil interpretasi dan analisis informasi yang dilakukan oleh para pelaku pasar untuk menilai kualitas suatu perusahaan. Hartono (2005) berpendapat bahwa *signalling theory* menyatakan suatu perusahaan yang berkualitas baik akan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Dorongan besar perusahaan untuk memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan dapat dilihat dari pengungkapan informasi keuangannya. Semakin lengkap dan akurat perusahaan mengungkapkan informasinya

maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk memberikan *good news* bagi investor.

Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005, h.6) dalam Aivionita, pengumuman informasi keuangan menandakan perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dampaknya pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham yang meningkat. Alasan utama yang melatarbelakangi keadaan tersebut adalah karena nilai suatu perusahaan sangat tergantung pada persepsi investor mengenai kemampuan manajer mengelola perusahaan, terutama ketika menghadapi perubahan dimasa mendatang (Healy dan Palepu, 2001). Dengan demikian sinyal yang diberikan berupa publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik yang terlihat dalam efisiensi pasar diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Signalling theory juga dapat menjelaskan relevansi antara *audit verification* laporan keuangan dengan pengungkapannya yang merupakan bagian dari penelitian ini. Berdasarkan teori ini, Skinner (1994) berpendapat bahwa sinyal buruk (*bad news*) yang diberikan perusahaan lebih dapat dipercaya dibandingkan sinyal baik (*good news*) karena manajer akan memperoleh keuntungan (*gains*) lebih jika mengungkapkan sinyal baik kepada para investor.

2. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (principle) menyewa pihak lain (agent) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan principal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO dan mengharapkan CEO tersebut untuk bertindak bagi kepentingan mereka. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (agent dan principle) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Eisenhardt (1989) dalam Nirmala (2013) berpendapat bahwa teori keagenan (agency theory) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded rationality) dan tidak menyukai risiko (risk aversion). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar 12 anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent, sedangkan asumsi informasi

menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

3. *Audit verification*

a. *Pengertian Audit verification*

Audit verification merupakan suatu proses pengkajian keabsahan data-data akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan dan pengungkapan manajemen, Cara ini paling sering digunakan untuk mendapatkan kebenaran fakta atau rincian dalam suatu akun atau laporan. Hal ini mengimplikasikan upaya yang disengaja untuk menentukan akurasi atau validitas beberapa laporan atau tulisan dengan mengujinya, seperti membandingkannya dengan fakta yang diketahui, dengan ada asli atau dengan suatu standar, Verifikasi mencakup konfirmasi dan perbandingan; pernyataan dari seseorang dikonfirmasi melalui pembahasan dengan orang-orang lain, atau satu dokumen dibandingkan dengan satu atau lebih dokumen lain yang valid, verifikasi juga mencakup konfirmasi, yang artinya menghapuskan semua keraguan melalui validasi independen oleh pihak-pihak yang objektif.

Menurut Russel (2008), *audit verification* ditujukan untuk mengkonfirmasi dan mengotentikasi tindakan keuangan yang dilakukan manajemen selama periode akuntansi. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat digambarkan dengan melakukan interpretasi terhadap data akuntansi yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan. Dasar pengauditan adalah data laporan keuangan harus bisa diverifikasi.

Data dikatakan *verifiable* jika dua orang atau lebih bekerja secara independen satu dengan yang lainnya, lalu mencapai kesimpulan yang sama dari pemeriksaan data. Auditor yang bertindak sebagai pemeriksa eksternal laporan keuangan tidak membutuhkan asumsi bahwa data dikatakan *verifiable*, pemeriksa dapat membuktikan tanpa keraguan bahwa data tersebut benar atau salah. Dalam pemeriksaan, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan validitas dan ketepatan perlakuan akuntansi atas transaksi dan saldo perusahaan (Haryono 17 2001, h.43). Validitas yang dimaksudkan berarti otentik, benar, baik, atau berdasar, dan ketepatan berarti sesuai dengan aturan akuntansi yang telah ditetapkan.

FASB dalam *statement of financial accounting concepts No.2* menyatakan relevansi dan reabilitas merupakan dua kualitas utama yang menjadikan informasi keuangan berguna untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Walter dan Willian (1992) kebutuhan audit laporan keuangan independen dihubungkan dengan 4 kondisi utama, yakni:

1. *Conflict of interest*

Para pengguna laporan keuangan memiliki beragam kepentingan dalam laporan entitasnya, dan kepentingan tersebut seringkali tidak bertepatan dengan kepentingan pihak manajemen sebagai penyedia data. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan timbulnya keraguan atas data akuntansi yang disajikan

manajemen secara disengaja atau tidak disengaja menjadi bias. Oleh sebab itu, asersi auditor dibutuhkan agar meyakinkan pengguna laporan bahwa data bebas dari persepsi *conflict of interest*.

2. *Consequence*

Laporan keuangan menyatakan informasi penting yang merupakan sumber utama pengambilan keputusan. Saat memutuskan investasi, pengguna menginginkan laporan keuangan yang berisikan data –data relevan secara keseluruhan. Pengguna laporan keuangan menggunakan jasa auditor untuk memeriksa apakah data-data laporan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

3. *Complexity*

Perkembangan akuntansi yang pesat menyebabkan perubahan dalam penyusunan laporan keuangan yang semakin lama menjadi semakin kompleks. Bidang akuntansi yang semakin sulit berdampak pada tingkat resiko kesalahan interpretasi laporan keuangan oleh pengguna. Kualitas laporan menjadi sulit dievaluasi sehingga mengharuskan pengguna memakai laporan auditor sebagai dasar penentu kualitas informasi perusahaan.

4. *Remoteness*

Dalam beberapa kasus, catatan akuntansi atas setiap transaksi yang dilakukan perusahaan dapat diakses langsung oleh

pengguna. Namun demikian, kendala biaya dan waktu kerap kali menjadi penghalang bagi pengguna untuk melakukan pemeriksaan atas laporan. Bila dihadapkan dalam kondisi ini, pengguna memiliki 2 alternatif, menerima kualitas data keuangan berdasarkan kepercayaan pada manajemen atau bersandar pada asersi yang diberikan oleh pihak ketiga (auditor).

b. Faktor yang mempengaruhi audit verification

1) Professional Fee

Menurut Mulyadi (2008) besarnya *fee professional* dapat bervariasi tergantung pada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya. Auditor dibawah naungan suatu *Audit firm* tidak diperkenankan menerima klien berdasarkan besar audit fee yang ditawarkan sebab dapat merusak citra profesi. EFAA (*European Federations of Accountants and Auditor 1998*, 4) menyatakan bahwa total biaya audit dari seorang klien terhadap auditor sebaiknya tidak melebihi total perputaran uang dalam *Audit firm*.

Disamping itu, *professional fee* juga dipengaruhi oleh *size of Audit firm*, level senioritas pasangan auditor yang melakukan perikatan audit, besar jumlah anggota auditor dan rata-rata tingkat jam kerja, tingkat verifikasi sistem internal perusahaan, dan frekuensi komunikasi dengan komite audit (Ball et.al., 2011). Menurut De Angelo (dalam Shafie et al.,

2009) dalam Alvionita (2014) *Audit firm* yang besar mempunyai kualitas audit yang jauh lebih tinggi sejak mereka menginvestasikan lebih banyak dalam teknologi audit dan pelatihan. Dalam hal kompetensi auditor, *Audit firm* lebih akurat dalam mendeteksi masalah yang timbul dalam perusahaan daripada *Audit firm* kecil. Independensi auditor dalam *Audit firm* besar lebih terpercaya bila dinilai dari basis klien yang tinggi persebaran klien sebab kehilangan klien bukan masalah saat mengungkapkan masalah material salah satu klien. Oleh karena itu, *Audit firm* cenderung akan menjaga reputasi mereka yang sudah diakui publik dengan lebih objektif ketika memberikan opini audit. Menurut penelitian Mutchler et al (1997) dalam Alvionita (2014), auditor skala besar mampu menyediakan kualitas audit yang lebih baik bila dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada tanpa ragu karena mereka lebih berani dan mampu jika menghadapi proses pengadilan.

Penelitian yang dilakukan Ball et al. (2011) dalam alvionita (2014) menjadikan *Professional fee* sebagai proksi dari *audit verification* bersandar pada logika bahwa usaha audit yang dilaksanakan dihargai oleh auditor itu sendiri. Berdasarkan asumsi bahwa audit bukan merupakan komoditas yang ditentukan secara eksklusif oleh regulasi, tetapi audit merupakan produk yang terdifrensiasi dimana klien diperkenankan untuk memilih auditornya dan variasi dimensi dari kualitas audit. Dalam Literatur, audit sudah dipandang sebagai produk

yang terdiferensiasi. Pernyataan O'Keefe et al., (1994) bahwa auditor skala besar atau spesialis auditor menyediakan kualitas audit yang lebih baik bila dibandingkan auditor skala kecil mendukung asumsi tersebut.

4. *Voluntary Disclosure*

a. Definisi *Voluntary Disclosure*

Voluntary Disclosure yaitu informasi yang diungkapkan oleh manajemen secara sukarela diluar pengungkapan *mandatory*. Secara garis besar, *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Tulus, 2012).

Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang pengungkapan adalah keputusan Bapepam No. Kep-38/PM/1996.

Dalam satria (2011) Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Sedangkan FASB (2001) mendefinisikan *voluntary disclosure* sebagai:

“...is the provision of information by a company’s management beyond requirements such as generally accepted accounting principles and Securities and Exchange Commission rules.”

“[...merupakan penyediaan informasi oleh manajemen perusahaan yang melebihi persyaratan seharusnya seperti peraturan dalam Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum dan Securities and Exchange Commission].”

Disamping itu, FASB (2001) juga melihat keuntungan *voluntary disclosure* sebagai *“enhanced credibility, access to more liquid markets, better investment decisions and less danger of litigation because of inadequate disclosure...”*.

Namun beberapa peneliti memiliki pandangan berbeda tentang *voluntary disclosure*. Mereka menganggap informasi sukarela manajemen bukan merupakan suatu informasi yang berdampak signifikan bagi keputusan investor. Crawford dan Sobel (1982) dalam Alvionita (2014) berpendapat bahwa informasi yang diungkapkan dalam pelaporan sukarela merupakan suatu *stand-alone mechanism* sehingga menjadi tidak kredibel. Selain itu, Ball (2011) dalam alvionita (2014) pun berpendapat para manajer akan terdorong menjadi lebih jujur untuk pengungkapan ketika mereka sadar bahwa informasi keuangan dan non keuangan perusahaan nantinya akan dikonfirmasi secara lebih akurat dan bebas dari manipulasi manajemen yang dibuat.

Selanjutnya, dalam penelitian ini pengertian *voluntary disclosure* mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Ball (2011) dalam alvionita (2014).

5. Peramalan Laba

a) Pengertian Peramalan Laba

Bagian utama analisis laporan keuangan dan penilaian adalah peramalan laba. Dalam perspektif analisis, evaluasi tingkat laba sangat terkait dengan peramalan laba. Hal ini disebabkan ramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian di masa depan. Peramalan laba mengikuti analisis komponen laba dan melibatkan pembuatan estimasi laba masa depan. Analisis harus mempertimbangkan interaksi antar komponen dan kondisi usaha masa depan. Analisis juga harus memperhitungkan daya tahan dan stabilitas komponen-komponen laba. Hal ini mencakup analisis elemen yang sifatnya permanen (berulang) dan sementara (tidak berulang).

b) Mekanisme peramalan laba

Peramalan mengharuskan analisis untuk menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Peramalan juga mendapatkan manfaat dari pemisahan (disaggregation). Pemisahan melibatkan penggunaan data berdasarkan lini produk atau segmen, dan terutama berguna jika segmen tersebut memiliki perbedaan risiko, profitabilitas, atau pertumbuhan.

Penelitian analisis mengungkapkan berbagai karakteristik statistik dalam laba. Pertumbuhan laba tahunan sering kali bergerak secara acak. Bagi beberapa pengguna, hal ini berarti pertumbuhan laba tidak dapat diramalkan. Lebih jauh, peramalan laba yang andal tidak dapat dihasilkan

dari ekstrapolasi sederhana dari pertumbuhan atau tren laba masa lalu. Namun, dilakukan dengan menganalisis komponen laba dan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Salah satu sumber relevan yang sering kali berguna untuk peramalan laba adalah MD&A (Management Discussion and Analysis). Bahasan tersebut mengandung informasi atas pandangan dan perilaku manajemen mengenai masa depan, berikut pembahasan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Meskipun perusahaan sering kali lambat dalam memberikan reaksi terhadap permintaan pasar untuk memberikan angka ramalan posisi keuangan dan kinerja, perusahaan didorong untuk melaporkan informasi berorientasi masa depan pada MD&A.

c) Elemen peramalan laba

Meskipun peramalan laba tergantung dari prospek masa depan, proses peramalan harus bergantung pada bukti saat ini dan masa lalu. Analisis meramalkan taksiran kondisi masa depan berdasarkan bukti ini. Analisis harus menilai kesinambungan dan momentum kinerja perusahaan, termasuk industrinya, tetapi hal ini perlu dimasukkan dalam perspektif. Laba merupakan total pendapatan dikurangi total beban, dan peramalan laba mencerminkan komponen tersebut. Perubahan relatif kecil dalam suatu komponen dapat menimbulkan perubahan besar pada

laba. Selain itu memeriksa kewajaran ramalan juga merupakan elemen dari peramalan laba.

Elemen lain pada peramalan laba adalah memeriksa kewajaran ramalan. Untuk tujuan ini, sering kali digunakan angka pengembalian investasi modal. Jika ramalan laba menghasilkan pengembalian yang sangat berbeda dengan pengembalian masa lalu atau pengembalian industri, analis harus menilai kembali ramalan dan prosesnya. Perbedaan pengembalian ramalan dengan yang sewajarnya terjadi harus dijelaskan. Pengembalian investasi modal tergantung dari laba, sementara laba merupakan produk kualitas manajemen dan manajemen aset (K.R. dan Wild 2010).

Peramalan (*forecast*) dalam manajemen digunakan untuk memperkirakan kebutuhan keuangan di masa mendatang. Hendriksen (1989) menyebutkan dalam studi mengenai peramalan oleh Nickerson, Pointer, dan Strawser bahwa peramalan informasi cukup relevan bagi para pemegang saham. Dalam studi lain Gray menyimpulkan bahwa manajemen cenderung memperluas perkembangan yang berjalan dan masa lalu dengan hasil bahwa ramalan tersebut kurang akurat pada titik-titik siklus ekonomi sehingga dengan adanya ramalan tersebut pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi keandalan dari faktor ekonomi dan eksternal yang diungkapkan.

Informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menggunakan struktur akuntansi biaya historis sebagai suatu kilas balik

kejadian-kejadian di masa lalu. Namun, informasi-informasi tersebut bukan merupakan satu-satunya unsur penting dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Akuntan dituntut untuk menyajikan informasi historis beserta informasi berjalan guna memungkinkan investor proyeksi ke depan. Hendriksen (1989) menyatakan dalam suatu proses peramalan ada 2 macam perspektif, yaitu:

1. Pengguna laporan keuangan dianggap dapat memahami asumsi dan analisis manajemen melalui peramalan yang dibuat
2. Manajemen dianggap memiliki sumber daya yang jauh lebih unggul untuk membuat ramalan yang andal dan ketersediaan umum dari ramalannya akan meningkatkan efisiensi pasar.

Angka-angka akuntansi ramalan yang pada umumnya dinyatakan adalah laba (*earning*). Foster mengatakan peramalan laba (*earning forecast*) adalah sumber informasi utama bagi para investor. Penelitian Beyer et al. (2010) dalam Alvionita (2014) pun mendukung dengan hasil yang menunjukkan bahwa peramalan laba menyediakan lebih banyak informasi bagi investor dibandingkan dengan sumber akuntansi lainnya. Karena itu peramalan laba diharapkan berupa informasi yang mudah dipahami oleh investor sehingga informasi tersebut bisa dibandingkan dengan informasi laporan keuangan.

Menurut Khuznik (2004) pengembangan laba yang baik membutuhkan sumber daya dan tenaga kerja yang banyak. Jadi, manajemen harus mempertimbangkan antara biaya dan manfaat. Kerap kali

manajemen mempertimbangkan *trade-off* antara biaya dan manfaat dengan prediksi bahwa ramalan tersebut akan berdampak pada masa depan perusahaan. Pownall et al. (1993) dalam Alvionita (2014) menjelaskan bahwa manajer mengasumsikan bahwa investor mendasarkan keputusannya kepada peramalan laba. Namun demikian, peramalan laba di Indonesia belum diwajibkan oleh BAPEPAM.

Meskipun peramalan laba belum diwajibkan, tetapi peramalan laba sangat penting sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Peramalan laba untuk perusahaan-perusahaan Indonesia dilaporkan oleh manajemen dalam prospektus ketika melaksanakan *Initial Public Offerings* (IPO). Kinerja manajemen dapat dinilai berdasarkan peramalan laba yang disusun. Disamping itu, peramalan laba juga menjadi motivasi bagi investor agar lebih percaya dan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan yang bersangkutan.

6. Ketepatan Peramalan Laba

Ball (2011) dalam Alvionita (2014) mengatakan ketepatan peramalan laba dapat diukur dengan cara membandingkan laba yang diramalkan dengan laba aktual dan mengestimasi reaksi pasar terhadap *earning announcement*. Namun demikian, Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa satu bulan sebelum *announcement month*, 80% presentase informasi laba tahunan telah diantisipasi oleh pihak manajemen melalui sumber lain. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa *earning announcement* memiliki informasi yang kurang baik bagi pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian Baginski et al. (2004) pun menunjukkan bahwa ketepatan peramalan laba akan menurun bila jangka waktu peramalan semakin panjang, ketepatan peramalan laba akan menurun bila *return* sekuritas berubah, dan ketepatan peramalan laba akan meningkat bila ukuran perusahaan besar.

Beberapa peneliti di Indonesia seperti Sumariyah (1996) dan Jogiyanto (2001) meneliti pengaruh faktor besaran perusahaan, interval, dan penurunan laba terhadap tingkat kesalahan peramalan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan hanya faktor interval waktu yang mempengaruhi kesalahan peramalan laba.

7. Karakteristik yang mempengaruhi Peramalan Laba

Pengukuran peramalan laba untuk *voluntary disclosure* tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu, peramalan laba pun dipengaruhi oleh beberapa proksi seperti:

a. Specificity

Specificity adalah ukuran ketelitian dari sebuah peramalan. Proksi ini dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 untuk manajemen perusahaan yang mengungkapkan peramalan laba secara spesifik dan 0 untuk manajemen perusahaan yang tidak mengungkapkan peramalan laba. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa semakin spesifik suatu peramalan maka semakin informatif pula hasil informasi yang diberikan. Roger (2008) dalam Alvionita (2014) menjelaskan bila manajer menggunakan sumber daya

peramalan perusahaan untuk mengungkapkan kualitas informasi sukarelanya secara jujur maka *specificity* peramalan laba tersebut berkorelasi positif dengan ukuran kualitas lainnya.

b. *Horizon*

Faktor lain yang mempengaruhi ketepatan ramalan laba adalah *Horizon* (Interval waktu). Brown et al; Collon dan Hopwood; Cooper dan Taylor (2004) menyebutkan bahwa semakin pendek periode ramalan, maka ramalan laba menjadi semakin akurat. Asumsi yang melandasi pernyataan tersebut yaitu besarnya ketidakpastian yang dihadapi perusahaan disebabkan oleh panjangnya interval waktu peramalan laba, akibatnya laba aktual yang menyimpang semakin besar.

c. *Accuracy*

Keakuratan peramalan laba terlihat dari selisih laba ramalan prospektus dan laba aktual perusahaan. Jika prediksi manajemen mendekati keadaan yang sebenarnya di masa depan maka keakuratan peramalan tersebut baik. Ball (2011) dalam Alvionita (2014) mengungkapkan semakin mendekati nilai aktual yang diperoleh mengindikasikan semakin akuratnya pengungkapan tersebut, dan oleh karenanya semakin baik pula alokasi *management forecast* yang dilakukan.

8. Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh hutang. Tingkat leverage dapat diketahui melalui perbandingan total hutang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage*

merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang (Beneish dan Press, 1995 dalam Herawaty dan Baridwan, 2007).

9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Auditor lebih sering memberikan opini non

going concern kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Ballesta dan Gracia, 2005).

b. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai *voluntary disclosure* dan *audit verification* yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Daniel (2013) untuk menguji ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan, sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian awal terkait juga dilakukan oleh Paramaita (2013) untuk menguji leverage, firm size, dan voluntary disclosure terhadap *Earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian membuktikan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *Earnings response coefficient* (ERC) sedangkan firm size dan voluntary disclosure tidak berpengaruh signifikan.

Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Ball dan Shivakumar (2011) dalam Alvionita (2014) yang menggunakan variabel dependen *audit verification* dan proksi *specificity*, *horizon*, dan *accuracy* dari peramalan laba serta reaksi pasar sebagai variabel independennya. Hasil penelitian ini adalah proksi *specificity*, *horizon* peramalan laba berpengaruh positif terhadap *audit verification* dan *accuracy* peramalan laba berpengaruh negatif terhadap *audit verification*.

Proksi reaksi pasar modal yakni AR dan ABVOL berpengaruh positif terhadap *audit verification*.

Penelitian-penelitian terdahulu secara ringkas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Ball dan Shivakumar (2011)	<i>Multivariate Regression</i>	Variabel dependen: <i>Audit verification</i> Variabel independen: <i>Management earning forecast (Voluntary Disclosure)</i> dan <i>stock market reaction</i>	<i>Earning forecast</i> dan <i>stock market reaction</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit verification</i>
Paramita (2012)	<i>Analisis of Moment Structure (AMOS)</i>	Variabel dependen: Earnings response coefficient independen: leverage, firm size, voluntary disclosure	Leverage berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i> Firm size dan Voluntary disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i>

Lanjutan Tabel 2.1

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Alvionita (2014)	<i>Professional fee</i>	Variabel dependen: <i>Audit verification</i> Variabel independen: <i>Voluntary Disclosure</i> dan <i>Reaksi Pasar Modal</i>	<i>voluntary disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit verification</i> Untuk variabel reaksi pasar modal hanya proksi <i>abnormal return</i> yang berpengaruh signifikan sedangkan <i>abnormal volume</i> tidak berpengaruh signifikan
Daniel (2013)	Kuasatif	Variabel Dependen: Luas pengungkapan laporan keuangan Independen: ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas	<i>Ukuran perusahaan</i> berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikan, <i>likuiditas</i> berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

c. Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang berkomitmen untuk meningkatkan level verifikasi auditnya akan memberikan informasi keuangan material yang melebihi standar pelaporan minimum sebagai dasar pengambilan keputusan *stakeholders*.

Kredibilitas manajemen dalam pengungkapan terlihat pada komitmennya untuk suatu pelaporan keuangan auditan yang berkualitas. Hal ini dapat dinilai melalui peramalan laba perusahaan. Laba ramalan dalam penelitian ini diproksikan oleh variabel-variabel yang menjadi karakteristiknya..

Penelitian ini mengukur variabel peramalan laba prospektus dengan memproksikannya menjadi 3 proksi yaitu *specificity*, *horizon*, dan *accuracy*.. *Specificity* adalah ukuran ketelitian dari sebuah peramalan. Pengukuran ini dilakukan untuk menilai seberapa presis dan spesifik suatu peramalan. *Horizon* mengindikasikan ketepatan waktu dan tingkat informatif suatu peramalan. *Horizon* diukur sebagai satu plus log perbedaan hari antara periode fiskal dan tanggal perkiraan laba. Sedangkan *accuracy* menunjukkan tingkat keakuratan suatu peramalan laba diukur dari nilai absolut selisih antara laba aktual dan laba ramalan.

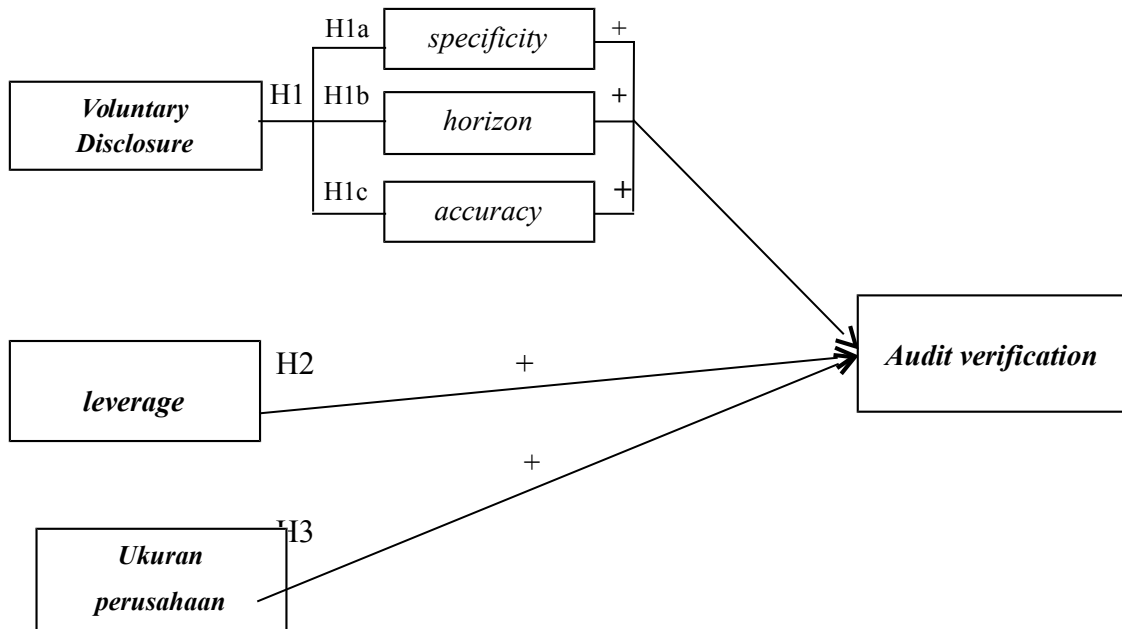
Leverage menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran dimensi, atau penentuan sebuah perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Jika menyediakan informasi yang lebih komperhensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi,

tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap di dipenuhinya hak-hak mereka sebagai pemegang kreditur.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



d. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang akan dirumuskan dalam penelitian ini. Ada 3 hipotesis dalam penelitian ini yakni: (a) peramalan laba prospectus sebagai karakteristik dari voluntary disclosure memiliki pengaruh positif terhadap *audit verification*, (b) leverage memiliki

pengaruh positif terhadap *audit verification*, (c) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Verification*.

Pembahasan terperinci terkait rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap *Audit verification*

a. Pengaruh *specificity* terhadap *Audit Verification*

Penelitian yang dilakukan oleh Alvionita (2014) yaitu *voluntary disclosure* yang diukur menggunakan peramalan laba yang kemudian diprosikan sebagai *specificity*, *horizon*, dan *accuracy* berpengaruh signifikan terhadap *audit verification* dan reaksi pasar hanya proksi *abnormal return* yang berpengaruh signifikan sedangkan *abnormal volume* tidak berpengaruh signifikan, Penelitian Ball et.al (2011) menggunakan peramalan laba manajemen sebagai variabel dari *voluntary disclosure*. Ball (2011) memilih menggunakan variabel peramalan laba berdasarkan alasan-alasan tertentu yang mendukung hipotesis penelitiannya. Anilowski et.al (2007) menyatakan bahwa peramalan laba merupakan sumber informasi utama bagi para investor. Penelitian Beyer et al. (2010) dalam Alvionita (2014) turut mendukung pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peramalan laba menyediakan lebih banyak informasi bagi investor dibandingkan dengan sumber akuntansi lainnya. Ketersediaan informasi yang memadai dan relevan diharapkan mampu meningkatkan level *audit verification* manajemen. Dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa informasi baik keuangan maupun non keuangan yang dilaporkan oleh manajemen apabila bersifat material maka dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh

investor. Penelitian Ball (2011) menyimpulkan bahwa manfaat dari peningkatan level *audit verification* perusahaan tergantung pada banyaknya jumlah informasi yang ingin diungkapkan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, Informasi tersebut haruslah diungkapkan lebih spesifik, tepat waktu, dan akurat agar pengguna laporan keuangan dapat menganalisis sinyal sekaligus menilai komitmen manajemen terhadap level *audit verification*.

Hasil penelitian Roger (2008) dalam Alvionita (2014) menunjukkan bahwa semakin spesifik suatu pengungkapan peramalan laba maka semakin informatif pula pengungkapan tersebut. Pengguna laporan keuangan akan mudah menginterpretasikan hasil laporan keuangan apabila informasi tersebut dibuat lebih spesifik. Sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui pengungkapan peramalan laba yang lebih spesifik menunjukkan besar komitmen manajemen (agen) akan kepercayaan yang diberikan prinsipal. Sinyal baik atau buruk tersebut akan dikonfirmasi oleh pengguna laporan keuangan melalui *audit verification*. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: specificity berpengaruh positif terhadap Audit Verification

b. Pengaruh Horizon terhadap Audit Verification

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Brown et.al (1992) dalam Alvionita (2014) menunjukkan bahwa semakin pendek periode ramalan, maka ramalan menjadi semakin akurat. Ball (2011) mendukung hasil penelitian tersebut dengan menyatakan semakin tepat waktu

peramalan laba maka semakin informatif dan besar komitmen manajemen terhadap verifikasi audit. Dalam *signalling theory*, informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan bukan hanya harus relevan dan akurat tetapi juga harus tepat waktu. Interval waktu untuk pengungkapan peramalan laba menunjukkan kepastian yang ditawarkan oleh manajemen. Semakin panjang interval waktu peramalan laba maka memicu timbulnya keraguan investor akan kredibilitas manajemen.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H1b: Horizon berpengaruh positif terhadap Audit Verification

c. Pengaruh Accuracy terhadap Audit Verification

Berdasarkan temuan Ball (2011) dalam Alvionita (2014) diketahui bahwa semakin pengungkapan mendekati nilai aktual yang diperoleh mengindikasikan semakin akurat ramalan tersebut, dan oleh karenanya semakin baik pula peramalan laba yang dilakukan.

Makridakis et al dalam Artimawati (2005) salah satu faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai teknik atau metode peramalan yaitu accuracy, karena tingkat ketetapan *accuracy* yang dibutuhkan sangat erat hubungannya dengan tingkat perincian yang dibutuhkan dalam suatu peramalan.

Dalam Safitri (2006) Tingkat ketetapan yang dibutuhkan sangat erat hubungannya dengan tingkat perincian yang dibutuhkan dalam suatu peramalan.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1c: Accuracy memiliki Pengaruh terhadap audit verivication

2. Pengaruh Leverage terhadap Audit Verification

Leverage menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Biaya agensi (*agency cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan.

Adhi (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya. Subiyantoro dalam Junaidi (2011), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah. arrofi (2012). Kebijakan hutang menunjukkan bahwa dengan rasio

leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Kreditur akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan financial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaannya.

H₂: *leverage* berpengaruh positif terhadap Audit verification

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit verification

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Daniel (2013) *size* atau ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan

pemegang saham. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). penelitian Pada dasarnya perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et al.*, 2005) dalam Daniel (2013) . Arrofi (2012) Ukuran perusahaan telekomunikasi yang go publik di BEI menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan semakin luas tingkat pengungkapannya dan semakin kecil perusahaan semakin sempit pula tingkat pengungkapannya.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit verification